

Tingkat Penerimaan dan Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap *ChatGPT* sebagai Media Pendukung Pembelajaran

Darul Ula Azzahra¹, Ary Purmadi²

¹ Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka, Pangkalpinang, Indonesia. ² Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: arypurmadi@undikma.ac.id

Abstract: *This study focuses on how students at Koba State High School 1 accept and view the use of ChatGPT as a learning support tool. As artificial intelligence (AI) technology becomes increasingly familiar in the world of education, it is important to know the extent to which students feel helped and assess the benefits of this application in their daily learning activities. The approach used is descriptive quantitative through a survey using a Likert scale questionnaire. Of the total 220 twelfth-grade students, 59 students participated as respondents. The results of the analysis show that the level of student acceptance is in the moderate category, with an average score of 3.2. The aspect of ease of use received the highest score (3.8), followed by usefulness (3.6). Meanwhile, attitudes and intentions to use ChatGPT again in the future were in the moderate category (2.6–2.9). Students generally felt that ChatGPT was easy to operate and quite helpful in understanding material or completing assignments. However, some students were still cautious because they were concerned about the accuracy of the answers (3.6) and the possibility of dependence (3.5). In general, ChatGPT is considered to have positive potential as an AI-based learning medium that can support independent and efficient learning. However, teacher guidance is still needed to ensure that its use remains ethical and effective in formal learning.*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada persepsi siswa SMA Negeri 1 Koba menerima dan memandang penggunaan ChatGPT sebagai salah satu media pendukung dalam belajar. Seiring semakin akrabnya teknologi kecerdasan buatan (AI) di dunia pendidikan, penting untuk mengetahui sejauh mana siswa merasa terbantu dan menilai manfaat aplikasi ini dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif melalui survei menggunakan kuesioner skala Likert. Dari total 220 siswa kelas XII, sebanyak 59 siswa berpartisipasi sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat penerimaan siswa berada pada kategori sedang, dengan skor rata-rata 3,2. Aspek kemudahan penggunaan memperoleh nilai tertinggi (3,8), disusul oleh kemanfaatan (3,6). Sementara itu, sikap dan niat untuk menggunakan ChatGPT kembali di masa mendatang berada pada kategori sedang (2,6–2,9). Siswa umumnya merasa bahwa ChatGPT mudah dioperasikan dan cukup membantu memahami materi atau menyelesaikan tugas. Meski demikian, sebagian siswa masih bersikap hati-hati karena khawatir akan ketepatan jawaban (3,6) dan kemungkinan ketergantungan (3,5). Secara umum, ChatGPT dinilai memiliki potensi positif sebagai media belajar berbasis AI yang dapat mendukung kemandirian dan efisiensi belajar. Namun demikian, pendampingan guru tetap diperlukan agar pemanfaatannya tetap sesuai etika dan efektif digunakan dalam pembelajaran formal.

How to Cite: Azzahra, D.U., Purmadi, A. (2025). Tingkat Penerimaan dan Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap ChatGPT sebagai Media Pendukung Pembelajaran. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 1(3), 169-180. <https://balejurnal.com/index.php/JDPK/article/view/44>

Article History

Received: 05-11-25

Reviewed: 12-12-25

Published: 21-12-25

Key Words

Chatgpt, Technology Acceptance, Student Perception, Learning Media, Artificial Intelligence

Sejarah Artikel

Diterima: 05-11-25

Direview: 12-12-25

Diterbitkan: 21-12-25

Kata Kunci

Chatgpt, Penerimaan Teknologi, Persepsi Siswa, Media Pembelajaran, Kecerdasan Buatan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), telah memberikan pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan. Salah satu teknologi berbasis AI yang mengalami peningkatan penggunaan adalah ChatGPT, sebuah *chatbot* yang mampu memberikan penjelasan materi, membantu menyelesaikan tugas, dan menyediakan informasi secara cepat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT berpotensi meningkatkan efektivitas dan motivasi belajar peserta didik (Meiriza dkk., 2025; Risnina dkk., 2023). Namun, sejumlah studi juga menyoroti risiko penurunan daya kritis dan kekhawatiran terhadap keakuratan informasi apabila siswa terlalu bergantung pada teknologi ini (Cahyanto dkk., 2024; Supriyono dkk., 2024).

Penggunaan ChatGPT tidak hanya berkembang di tingkat perguruan tinggi, tetapi juga mulai banyak dimanfaatkan oleh siswa sekolah menengah atas. Sebagai generasi digital native, siswa SMA dengan cepat beradaptasi terhadap teknologi baru dan memanfaatkan ChatGPT untuk memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, hingga mencari referensi tambahan (Simamora dkk., 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana siswa SMA menerima dan menilai ChatGPT sebagai media pembelajaran masih sangat terbatas (Manurung dkk., 2023; Rachbini dkk., 2023; Suharmawan, 2023).

SMA Negeri 1 Koba merupakan sekolah yang cukup adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun hingga kini belum terdapat data empiris yang menggambarkan bagaimana siswa memandang penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran. Pemahaman mengenai penerimaan dan persepsi siswa sangat penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi ini dapat digunakan secara tepat dan memberikan manfaat optimal bagi proses belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana siswa menilai kemudahan, kemanfaatan, serta kecenderungan mereka menggunakan ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat penerimaan siswa SMA Negeri 1 Koba terhadap ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran dan bagaimana persepsi siswa terhadap kemudahan, manfaat, dan relevansi penggunaan ChatGPT dalam kegiatan belajar. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Menganalisis tingkat penerimaan siswa SMA Negeri 1 Koba terhadap ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran. 2) Persepsi siswa SMA Negeri 1 Koba terhadap ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan digital berbasis AI, serta manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana siswa menerima serta menilai penggunaan ChatGPT sebagai media pendukung dalam belajar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui bagaimana sikap dan persepsi siswa secara lebih detail melalui data terukur yang diperoleh dari kuesioner berbasis skala Likert. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. SMA Negeri 1 Koba dipilih karena sekolah ini berdasarkan data Kemendikbud, (2018) dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan yang memiliki budaya literasi sangat

kuat, sehingga dipilih karena relevan dalam hal bagaimana siswa merespons pembelajaran teknologi AI berbasis ChatGPT.

Pengumpulan data dilakukan pada November 2025. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII berjumlah 220 orang, yang tersebar di delapan kelas. Namun, karena kegiatan belajar siswa dilakukan secara tatap muka dan menerapkan aturan pembatasan penggunaan ponsel maka peneliti tidak memungkinkan untuk menjadi pengawas dan memberikan instruksi secara tatap muka di kelas untuk menyebarkan atau membagikan kuesioner. Sebagai gantinya, peneliti membagikan kuesioner melalui daring dan diisi oleh siswa di rumah. Kondisi ini menyebabkan jenis non-probability sampling tertentu yang menyangkut convenience sampling menjadi paling memungkinkan, di mana pemilihan responden ditentukan berdasarkan keterjangkauan serta kesediaan mereka untuk menjawab kuesioner. Dari total populasi, sebanyak 59 siswa yang mengisi kuesioner secara lengkap untuk menjadi sampel penelitian, jumlah yang sebanding dengan penelitian sejenis (Putri & Efrizon, 2022).

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dengan skala Likert 1–5, yang mengukur empat konstruk utama berdasarkan Technology Acceptance Model (TAM) (Wicaksono, 2022) dan hasil penelitian terdahulu (Jam'an, 2020; Meiriza dkk., 2025; Risnina dkk., 2023), yaitu:

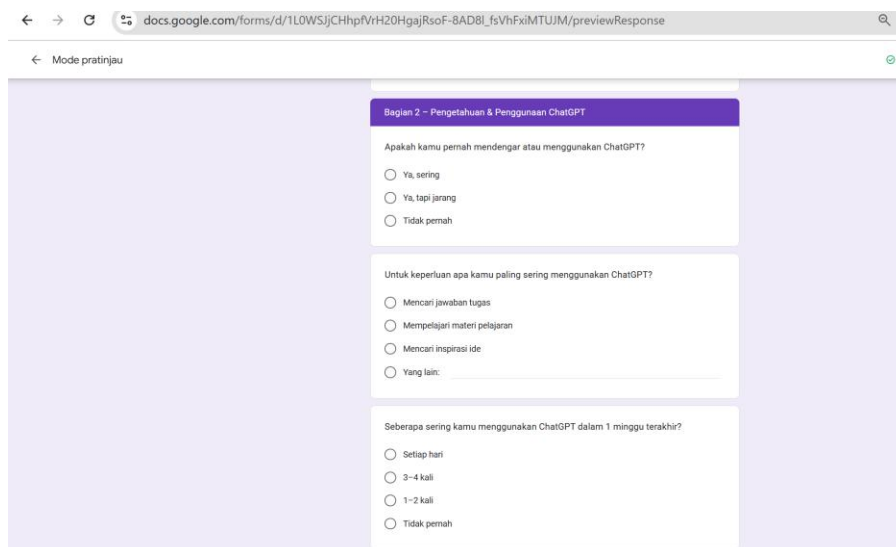
1. *Perceived Usefulness* (PU) — sejauh mana siswa merasa ChatGPT bermanfaat dalam membantu proses belajar.
2. *Perceived Ease of Use* (PEOU) — sejauh mana siswa merasa ChatGPT mudah digunakan tanpa hambatan berarti.
3. *Attitude Toward Use* (ATU) — sikap siswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan belajar.
4. *Behavioral Intention to Use* (BI) — niat siswa untuk menggunakan ChatGPT secara berkelanjutan di masa depan.

Kuesioner terdiri lima bagian utama yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Struktur kuesioner *online*

Bagian	Aspek yang Diukur	Bentuk Pertanyaan	Skala / Pilihan Jawaban
Bagian 1	Identitas responden (kelas, jenis kelamin, usia)	Isian singkat	–
Bagian 2	Pengetahuan & penggunaan ChatGPT	Pilihan ganda	Frekuensi & tujuan penggunaan
Bagian 3	Tingkat penerimaan (<i>Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Attitude Toward Use</i>)	Pernyataan skala Likert	1–5 (STS–SS)
Bagian 4	Persepsi terhadap ChatGPT sebagai media pembelajaran	Pernyataan skala Likert	1–5 (STS–SS)
Bagian 5	Hambatan dan kekhawatiran Penggunaan ChatGPT	Pernyataan skala Likert	1–5 (STS–SS)

Keterangan skala: 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Netral (N), 4 = Setuju (S), 5 = Sangat Setuju (SS)



← → ↻ docs.google.com/forms/d/1LOW5JjCHhpFvRH20HgjRsoF-8AD8LfsVhFiMTUJM/previewResponse

← Mode pratinjau

Bagian 2 - Pengetahuan & Penggunaan ChatGPT

Apakah kamu pernah mendengar atau menggunakan ChatGPT?

Ya, sering
 Ya, tapi jarang
 Tidak pernah

Untuk keperluan apa kamu paling sering menggunakan ChatGPT?

Mencari jawaban tugas
 Mempelajari materi pelajaran
 Mencari inspirasi ide
 Yang lain: _____

Seberapa sering kamu menggunakan ChatGPT dalam 1 minggu terakhir?

Setiap hari
 3-4 kali
 1-2 kali
 Tidak pernah

Gambar 1. Tampilan layar pada bagian 2

Penyusunan instrumen dilakukan melalui kuesioner yang dirancang berdasarkan kerangka theoretical media model dan sejumlah indikator yang menilai persepsi siswa terhadap digital educational media, Cara ini tidak dilakukan dari awal, tetapi dari beberapa tahapan untuk melihat kualitas butir pertanyaan instrumen. Pertama, peneliti melakukan pemeriksaan validitas isi atau *face validity*. Saat tahap ini, setiap butir pertanyaan ditelaah kembali apakah sudah sesuai dengan konstruk utama dalam *theoretical media model* (Davis, 1989; Risnina et al., 2023; Meiriza et al., 2025). Referensi yang digunakan bisa diperoleh dari berbagai literatur yang memuat konstruk TAM. Peninjauan dilakukan juga oleh rekan sejawat peneliti agar lebih netral dan independen. Input dari rekan sejawat membantu peneliti menyaring redaksi pertanyaan, mengoreksi ambiguitas, dan memastikan butir pertanyaan benar-benar mewakili aspek yang akan diukur. Setelah semuanya ditelaah, peneliti juga melakukan uji coba kepada 10 siswa. Uji coba hasil kuesioner bertujuan mengetahui apakah responden memahami instrumen yang dibuat. Uji coba juga digunakan untuk melihat penafsiran responden terhadap kuesioner apakah sudah sesuai apa yang peneliti maksud. Input dari uji coba berguna sebagai masukan yang membantu peneliti menata butir pertanyaan yang lebih baik sesuai dengan kemampuan bahasa dan intelektual siswa. Selanjutnya, untuk memastikan konsistensi jawaban, peneliti juga menganalisis reliabilitas instrumen untuk mengetahui seberapa konsisten jawaban para responden. Reliabilitas dilihat dari konsistensi internal antar butir pertanyaan menggunakan perhitungan nilai alpha crohnbach. Caranya dengan membandingkan dua *cut off* berupa varians antar item dan total. dapat dilakukan menggunakan Microsoft Excel. Alat ukur tersebut dianggap layak apabila memperoleh skor Alpha minimal 0,70 yang menunjukkan bahwa butir-butir pertanyaan memiliki tingkat konsistensi yang memadai dan dapat digunakan untuk mengukur konstruk secara stabil.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif, dengan langkah-langkah: 1) Pengkodean dan tabulasi data dari hasil kuesioner ke dalam program *Microsoft Excel*. 2) Analisis frekuensi dan persentase untuk menggambarkan tingkat penggunaan ChatGPT. 3) Perhitungan skor rata-rata (*mean*) untuk setiap indikator tingkat penerimaan dan persepsi siswa. 4) Interpretasi hasil berdasarkan kategori dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rentang skor dan kategori rata-rata

Rentang Skor Rata-rata	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,60	Rendah
2,61 – 3,40	Sedang
3,41 – 4,20	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Distribusi responden berdasarkan kelas dapat dilihat bahwa penyebaran cukup merata pada delapan kelas, dengan jumlah responden terbanyak berasal dari kelas XII-7, yaitu sebanyak 9 siswa (15,3%), diikuti oleh kelas XII-3 dan XII-5 masing-masing sebanyak 8 siswa (13,6%). Sementara kelas XII-2 dan XII-1 memiliki jumlah responden yang lebih sedikit, yakni masing-masing 6 dan 7 siswa.

Dari segi domisili, sebagian besar siswa berdomisili di wilayah Kecamatan Koba dan sekitarnya, seperti Desa Nangka, Simpang Perlang, Arung Dalam, dan Nibung. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemudahan akses terhadap jaringan internet yang cukup baik, sehingga memungkinkan mereka untuk mengisi kuesioner secara daring tanpa kendala berarti.

Berdasarkan data kuesioner yang terkumpul, komposisi jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 40 siswa (67,8%), sedangkan laki-laki berjumlah 19 siswa (32,2%). Keikutsertaan responden laki-laki maupun perempuan dari berbagai kelas ini memperkuat representasi data yang diperoleh, karena menggambarkan persepsi siswa kelas akhir terhadap penggunaan ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran di lingkungan SMA Negeri 1 Koba secara komprehensif. Selain itu, seluruh siswa pernah mendengar dan menggunakan ChatGPT dengan sebesar 34% digunakan untuk mencari jawaban tugas, 32 % untuk mempelajari materi pelajaran, dan 15% digunakan untuk mencari inspirasi serta sisanya untuk lainnya.

Berdasarkan hasil perhitungan skor rata-rata dari 59 responden, tingkat penerimaan siswa terhadap ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran berada pada kategori sedang dengan rata-rata keseluruhan sebesar 3,2. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Koba cukup menerima kehadiran ChatGPT dalam kegiatan belajar, meskipun belum sepenuhnya menjadikannya sebagai bagian utama dari proses pembelajaran mereka.

Tabel 3. Aspek, Indikator, dan Skor pada hasil kuesioner

Aspek yang Dinilai	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Kemanfaatan (PU)	Membantu tugas cepat, bermanfaat, memahami materi	3,3 – 3,8	Tinggi
Kemudahan Penggunaan (PEOU)	ChatGPT mudah digunakan	3,8	Tinggi
Sikap terhadap Penggunaan (ATU)	Menarik, memotivasi, meningkatkan percaya diri	2,6 – 2,9	Sedang
Niat Menggunakan (BI)	Berencana terus menggunakan	2,7	Sedang

ChatGPT

Rata-rata Umum

3,2

Sedang

Instrumen kuesioner pada penelitian ini dinyatakan valid secara konstruksi, karena seluruh butir pertanyaan telah disusun berdasarkan indikator utama dalam model TAM (Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Attitude Toward Use, dan Behavioral Intention), serta telah melalui review awal dan uji coba kepada 10 siswa untuk memastikan kejelasan setiap item. Selain itu, hasil pengukuran menunjukkan pola jawaban yang konsisten pada berbagai indikator, sehingga instrumen memiliki reliabilitas yang memadai secara empiris, ditunjukkan dengan distribusi respons yang stabil serta tidak adanya butir yang menyimpang secara ekstrem. Dengan demikian, kuesioner layak digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan dan persepsi siswa terhadap ChatGPT. Nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,80$ menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima.

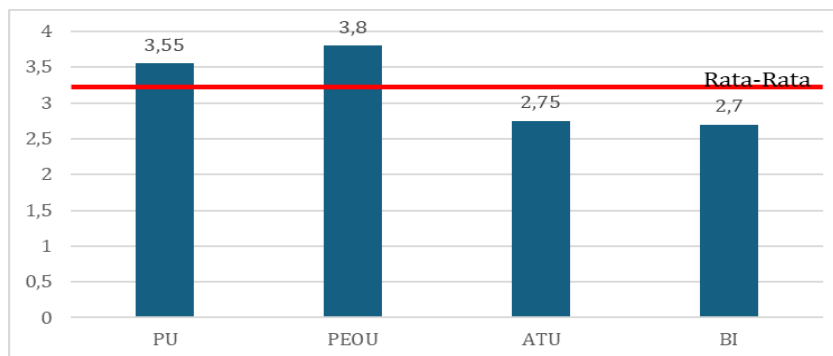
Dari segi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), siswa memberikan penilaian yang relatif tinggi. Pernyataan "ChatGPT mudah digunakan untuk kegiatan belajar" memperoleh skor rata-rata 3,8, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa menilai ChatGPT mudah diakses, memiliki antarmuka yang sederhana, dan tidak memerlukan bimbingan teknis untuk digunakan. Mereka dapat langsung berinteraksi dengan sistem berbasis teks ini baik melalui ponsel maupun komputer. Hal ini sejalan dengan penelitian Manurung dkk. (2023), dimana ChatGPT dinilai oleh responden mudah digunakan karena didukung oleh UI/UX yang rapi dan menarik.

Selanjutnya, dari aspek kemanfaatan (*perceived usefulness*), siswa juga menunjukkan tanggapan positif. Tiga indikator utama, yakni "ChatGPT membantu mengerjakan tugas dengan lebih cepat" dengan skor rata-rata 3,8, "ChatGPT memberikan informasi yang bermanfaat untuk belajar" dengan skor 3,6, serta "ChatGPT membantu memahami materi pelajaran dengan lebih mudah" dengan skor 3,3, seluruhnya berada pada kategori tinggi. Hasil ini menguatkan bahwa siswa menganggap ChatGPT memberikan manfaat nyata dalam kegiatan belajar, baik untuk memahami materi pelajaran, memperoleh penjelasan tambahan, maupun mempercepat penyelesaian tugas. Dengan demikian, ChatGPT dianggap berfungsi sebagai sumber belajar alternatif yang mampu mendukung efisiensi belajar siswa. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Risnina dkk. (2023) dan Yunarzat & Sida (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan ChatGPT berkontribusi terhadap peningkatan motivasi serta efektivitas belajar di kalangan pelajar.

Pada dimensi sikap terhadap penggunaan (*attitude toward use*), hasil yang diperoleh menunjukkan kecenderungan yang lebih moderat. Beberapa indikator seperti "ChatGPT meningkatkan motivasi saya untuk belajar mandiri" dan "ChatGPT membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik" secara konsisten menghasilkan skor 2,9. Sebaliknya, pernyataan "Penggunaan ChatGPT membuat saya lebih percaya diri dalam belajar" memiliki skor 2,8, dan pernyataan "Saya lebih suka belajar dengan bantuan ChatGPT dibandingkan hanya membaca buku" memiliki skor 2,6. Statistik yang disebutkan di atas masih dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun siswa menggunakan ChatGPT secara positif, tingkat ketertarikan mereka belum mencapai level yang sangat tinggi. Statistik yang disebutkan di atas masih dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa meskipun siswa menggunakan ChatGPT secara positif, tingkat ketertarikan mereka belum mencapai level yang sangat tinggi. Dengan kata lain, siswa menghargai sumber daya yang disediakan, tetapi mereka juga menerima metode pengajaran tradisional, khususnya interaksi antara siswa dan guru sebagai komponen kunci dalam memahami materi pelajaran. Dengan kata lain, siswa

menghargai sumber daya yang disediakan, tetapi mereka juga menerima metode pengajaran tradisional, khususnya interaksi antara siswa dan guru sebagai komponen kunci dalam memahami materi pelajaran .

Adapun pada dimensi niat menggunakan (*behavioral intention to use*), kecenderungan yang muncul bahkan sedikit lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Pernyataan “Saya berencana untuk terus menggunakan ChatGPT ke depannya” memperoleh skor rata-rata 2,7, yang juga termasuk kategori sedang. Grafik lengkap mengenai skor konstruk TAM disajikan pada Gambar 2. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki dorongan kuat untuk menjadikan ChatGPT sebagai alat belajar jangka panjang. Beberapa faktor yang bisa memengaruhi hal tersebut antara lain kondisi jaringan internet yang tidak selalu stabil, kekhawatiran mereka terhadap ketepatan jawaban yang diberikan aplikasi, serta ketiadaan aturan sekolah yang secara khusus mengatur atau mendorong penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Grafik skor kuesioner konstruk TAM

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan siswa terhadap penggunaan ChatGPT berada pada kategori sedang dengan kecenderungan yang cukup positif. Dua faktor yang paling berpengaruh dalam penerimaan tersebut adalah aspek kemudahan penggunaan dan kemanfaatannya dalam mendukung kegiatan belajar. Artinya, siswa sudah mulai terbiasa menggunakan teknologi berbasis AI ini dalam aktivitas belajar mereka, meskipun tetap diperlukan peran guru dan sekolah untuk memberikan arahan agar pemanfaatannya berlangsung secara kritis, etis, dan sesuai konteks pembelajaran formal.

Persepsi siswa terhadap ChatGPT juga memberikan gambaran tentang bagaimana mereka menilai peran aplikasi ini dalam membantu proses belajar. Data kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 1 Koba memiliki persepsi yang positif, terutama terkait kemudahan memperoleh informasi, peningkatan efisiensi belajar, serta kemampuan ChatGPT dalam memberikan penjelasan terhadap materi yang sulit dipahami. Banyak siswa melihat ChatGPT sebagai alat bantu yang inovatif dan interaktif, sehingga mampu melengkapi proses pembelajaran mereka.

Hal ini diperkuat oleh sejumlah indikator pada aspek kemanfaatan yang mencatat skor cukup tinggi. Contohnya, pernyataan “ChatGPT membantu saya mengerjakan tugas dengan lebih cepat” memperoleh skor rata-rata 3,8, sementara “ChatGPT memberikan informasi yang bermanfaat untuk belajar” mendapat skor 3,6. Temuan ini menegaskan bahwa siswa tidak hanya menggunakan ChatGPT sebagai aplikasi percakapan semata, melainkan menjadikannya sebagai mitra belajar digital yang dapat memberikan respons cepat, relevan,

dan membantu mereka memahami konsep yang mungkin belum tersampaikan secara lengkap di ruang kelas.

Selain itu, indikator “ChatGPT mudah digunakan untuk kegiatan belajar” dengan skor 3,8 turut memperkuat persepsi positif siswa terhadap aspek aksesibilitas dan user-friendly dari aplikasi ini. Siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengoperasikan ChatGPT, baik melalui ponsel maupun perangkat komputer, yang memungkinkan mereka untuk belajar kapan pun dan di mana pun. Kemudahan ini menjadi faktor penting yang membuat ChatGPT diterima dengan baik sebagai bagian dari proses pembelajaran modern.

Namun demikian, persepsi positif tersebut tidak secara otomatis membuat siswa bergantung penuh pada ChatGPT. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang mencatat skor sedang, seperti pernyataan “Saya lebih suka belajar dengan bantuan ChatGPT dibandingkan hanya membaca buku” (2,6) dan “Saya berencana untuk terus menggunakan ChatGPT ke depannya” (2,7). Kedua temuan ini memperlihatkan bahwa siswa tetap mempertahankan cara belajar tradisional dan memandang ChatGPT lebih sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti metode pembelajaran formal. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Risnina dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa pelajar cenderung memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu tambahan ketika memerlukan penjelasan cepat, namun tetap mengandalkan guru dan buku sebagai sumber utama dalam memahami materi.

Indikator seperti “ChatGPT membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik” dan “ChatGPT meningkatkan motivasi saya untuk belajar mandiri”—keduanya memperoleh skor 2,9—menunjukkan bahwa sebagian siswa memang merasa kehadiran aplikasi ini memberi variasi dalam cara mereka belajar. Interaksi percakapan yang lebih luwes dan penjelasan yang mudah dipahami dianggap dapat menambah kenyamanan saat mempelajari materi tertentu. Dengan begitu, ChatGPT bisa dilihat sebagai media pembelajaran yang adaptif dan mendukung pembelajaran aktif, di mana siswa berperan lebih besar dalam mencari informasi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Secara keseluruhan, sudut pandang siswa mengenai ChatGPT cenderung positif, meskipun berada dalam tingkat yang cukup moderat. Mereka menganggap aplikasi ini bermanfaat, membantu, dan menarik, meski tetap menyadari batasan yang ada, terkhusus mengenai ketelitian informasi dan masalah dengan koneksi internet yang terkadang tidak stabil. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT di lingkungan sekolah perlu dilakukan dengan bijaksana, supaya siswa tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif namun juga mampu mengembangkan sikap kritis dalam menilai serta memverifikasi informasi yang diperoleh dari teknologi berbasis kecerdasan buatan.

Walaupun diterima dengan baik, hasil dari kuesioner juga menunjukkan adanya berbagai kendala dan kekhawatiran yang dirasakan oleh siswa. Kendala-kendala ini meliputi aspek teknis, aspek psikologis, serta keraguan terhadap kehandalan informasi yang diberikan oleh ChatGPT. Indikator “Saya khawatir jawaban dari ChatGPT tidak selalu benar” mendapatkan skor 3,6, yang menggambarkan tingkat kewaspadaan yang cukup tinggi di antara siswa mengenai ketepatan jawaban dari aplikasi ini. Kekhawatiran tersebut sangat wajar, mengingat ChatGPT didasarkan pada model data yang tidak selalu diperbarui secara langsung dan tidak dapat memverifikasi semua sumber yang digunakannya. Sebagai akibatnya, siswa merasa perlu untuk melakukan verifikasi tambahan sebelum menjadikan informasi itu sebagai acuan dalam tugas atau pembelajaran.

Di samping itu, beberapa siswa juga menyampaikan kekhawatiran akan kemungkinan menjadi terlalu bergantung pada ChatGPT. Hal ini terlihat dari skor 3,5 pada indikator “Saya merasa khawatir menjadi terlalu bergantung pada ChatGPT.” Kekhawatiran tersebut mencerminkan kesadaran bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar. Sejumlah siswa merasakan bahwa jika mereka terlalu sering bergantung pada ChatGPT, kemampuan untuk menulis dengan gaya pribadi mereka atau memahami konsep secara mendalam bisa saja menurun.

Terdapat juga tantangan teknis, seperti koneksi internet yang tidak stabil atau batasan kuota data. Indikator “Saya sering mengalami kesulitan mengakses internet saat ingin menggunakan ChatGPT” meraih skor 2,6, yang menunjukkan bahwa sejumlah siswa mengalami masalah dengan infrastruktur digital yang kurang baik. Situasi ini jelas memengaruhi konsistensi pemakaian ChatGPT sebagai alat belajar online, terutama bagi pelajar yang tinggal di daerah dengan jaringan yang belum merata.

Indikator lainnya, yaitu “Saya khawatir guru tidak memperbolehkan penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran,” memperoleh skor 2,9, menandakan adanya keraguan sosial dan institusional berkaitan dengan legitimasi penggunaan ChatGPT di lingkungan sekolah. Sebagian pelajar merasa bahwa pemakaian aplikasi ini dikhawatirkan dapat berada dalam konteks ketidakjujuran akademis atau bertentangan dengan aturan sekolah yang berlaku. Oleh karena itu, penjelasan yang lebih mendetail dari pengajar dan pihak sekolah sangat penting mengenai bagaimana menggunakan ChatGPT secara etis dan bertanggung jawab dalam rangka meningkatkan literasi digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun ChatGPT cukup diterima oleh para siswa, tingkat kehati-hatian dan kesadaran akan risiko juga cukup tinggi. Kekhawatiran mengenai keakuratan informasi dan risiko ketergantungan menjadi dua permasalahan penting yang harus diperhatikan dalam penerapan teknologi AI di sekolah (Trialdi & Kusumastuti, 2023). Dengan demikian, penting bagi guru dan institusi pendidikan untuk mendorong literasi digital yang kritis agar siswa dapat memanfaatkan ChatGPT dengan bijaksana, memverifikasi sumber informasi, dan tetap mengedepankan kemampuan berpikir analitis dalam proses pembelajaran mereka (Rahmah & Ramli, 2025; Rhomadoni dkk., 2025).

Hasil dari penelitian lebih lanjut mengindikasikan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Koba umumnya menunjukkan respon yang positif terhadap ChatGPT sebagai alat bantu belajar. Rata-rata skor yang tinggi pada parameter kemudahan penggunaan (3,8), manfaat dalam menyelesaikan pekerjaan (3,8), dan kualitas informasi yang diberikan (3,6) menunjukkan bahwa ChatGPT dianggap sebagai asisten digital yang efektif dalam mendukung pembelajaran mandiri dan membantu siswa memperoleh informasi dengan lebih efisien. Namun, keinginan siswa untuk terus menggunakan ChatGPT dalam jangka waktu yang panjang tidak terlalu kuat, seperti yang tercermin dalam skor niat penggunaan sebesar 2,7. Beberapa alasan seperti terbatasnya akses internet, kekhawatiran mengenai akurasi jawaban, dan kekhawatiran akan potensi ketergantungan menjadi faktor penghambatnya.

Dari sudut pandang persepsi, ChatGPT dianggap cukup bermanfaat dalam membantu siswa memahami pelajaran (3,3) dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik (2,9). Walaupun demikian, kontribusi aplikasi ini dalam meningkatkan motivasi belajar mandiri (2,9) dan kepercayaan diri (2,8) masih berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memiliki potensi sebagai mitra belajar yang efektif, perannya

belum dapat menggantikan guru dalam memberikan motivasi dan membangun karakter belajar siswa. Perannya lebih dominan sebagai alat bantu kognitif yang berfungsi untuk mempercepat pemahaman informasi.

Temuan tambahan menunjukkan bahwa siswa memiliki keseimbangan antara pemanfaatan dan kewaspadaan. Mereka melihat ChatGPT memberikan banyak keuntungan, tetapi tetap menjaga sikap hati-hati dalam penggunaan. Kesadaran kritis ini menjadi tanda bahwa literasi digital mulai berkembang di kalangan siswa, terutama dalam konteks pemanfaatan teknologi AI untuk tujuan akademis.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa memadukan ChatGPT dalam proses belajar di tingkat menengah bisa menjadi langkah yang inovatif. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada bimbingan dari guru, petunjuk penggunaan yang tepat, serta peningkatan literasi digital bagi siswa agar mereka dapat memilih informasi yang tepat dan menghindari ketergantungan pada teknologi AI. Implikasi bagi sektor pendidikan adalah pentingnya kerja sama antara metode pengajaran dan teknologi, di mana ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai sarana yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan mandiri. Penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut terkait strategi pengintegrasian ChatGPT dalam kurikulum digital serta pengaruhnya terhadap motivasi dan pencapaian akademis.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan terhadap 59 murid kelas XII di SMA Negeri 1 Koba menunjukkan bahwa respon siswa terhadap ChatGPT sebagai alat bantu dalam pembelajaran berada pada tingkat yang cukup baik. Aplikasi ini dianggap mudah dipakai (3,8), membantu dalam mempercepat penyelesaian tugas (3,8), serta menawarkan informasi yang berguna (3,6). Ini menunjukkan bahwa ChatGPT telah diterima sebagai alat yang mendukung kegiatan belajar, terutama untuk pencarian informasi dan penyelesaian tugas.

Meskipun manfaat dan kemudahan penggunaannya cukup tinggi, keinginan siswa untuk terus memakai ChatGPT di masa depan masih tergolong rendah (2,7). Sikap kehati-hatian ini berkaitan dengan kekhawatiran mengenai ketepatan jawaban (3,6) dan kemungkinan ketergantungan pada teknologi (3,5). Dari sudut pandang persepsi, ChatGPT dinilai cukup membantu dalam memahami materi (3,3) dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik (2,9), tetapi pengaruhnya terhadap motivasi belajar mandiri (2,9) dan kepercayaan diri (2,8) masih tergolong sedang. Dengan demikian, ChatGPT lebih berfungsi sebagai dukungan kognitif ketimbang sebagai pendorong motivasi.

SARAN

Secara keseluruhan, ChatGPT memiliki potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran di tingkat menengah, terutama sebagai sarana pembelajaran yang berbasis teknologi dan bersifat interaktif. Namun, penggunaannya tetap memerlukan pengawasan dari para guru agar tidak menyebabkan ketergantungan atau kesalahpahaman dalam memahami materi ajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Koba dan semua tenaga pengajar yang telah memberikan izin serta dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, apresiasi yang mendalam juga ditujukan kepada seluruh murid kelas XII SMA Negeri 1 Koba yang telah berkontribusi sebagai responden dengan menjawab

secara tulus dan antusias. Ucapan terima kasih ini juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta teman-teman di Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Terbuka atas bimbingan dan masukan yang sangat berarti sepanjang proses penyusunan artikel ini. Tak lupa, penulis juga menghargai keluarga dan sahabat atas dukungan moral dan doa yang selalu menyertai perjalanan hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanto, H. N., Pamungkas, P., & Zulkarnain, O. (2024). Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemandirian Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akademik. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1).
- Jam'an. (2020). Penerapan Teori Technology Acceptance Model dalam Perilaku Pengguna Teknologi Internet (Studi Perilaku dalam Menerima Teknologi Internet). *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro (JMPKN)*, 3.
- Kemendikbud. (2018). *Penguatan Kemandirian Melalui Literasi di SMA*. Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif (I)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Manurung, O., Destiani, A. C., Sugiarto, J., Lolo, A. T. A., & Chai, K. (2023). *Identifikasi Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Berfikir Mahasiswa di Universitas Atma Jaya Yogyakarta Prodi Sistem Informasi Angkatan 2021*. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi*, 3(2).
- Meiriza, M. S., Siboro, H., Sianturi, T. G., & Pasaribu, N. (2025). Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *JLEB: Journal of Law Education and Business*, 3.
- Rachbini, W., Evi, T., & Suyanto. (2023). Pengenalan ChatGPT Tips dan Trik bagi Pemula (I). CV. AA. Rizky.
- Rahmah, S., & Ramli, M. (2025). Pemanfaatan ChatGPT dalam Mendukung Kinerja Akademik Mahasiswa. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie>
- Rhomadoni, I. N., Dona, A. E., Nofriady, A., Edwar, Y., Heri, S., Hidayat, T., & Rifa'i, R. (2025). Mengintegrasikan Chatgpt dan AI Tools Dalam Classroom. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6193–6197. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1567>
- Risnina, N. N., Permatasari, S. T. I., Nurulhusna, A. Z., Anjelita, F. M., Wulaningtyas, C., & Rakhmawati, N. A. (2023). Pengaruh ChatGPT Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa di Institut Teknologi Sepuluh Nopember. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 119–132. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i4.2364>
- Simamora, E. F., Simanungkalit, I., Sagala, P. N., Zandroto, N. B., Tarigan, P. B., & Gisty, R. A. (2025). Efektivitas Peran Chatgpt Sebagai Alat Bantu Penyelesaian Tugas Akademik Mahasiswa. *Algoritma: Jurnal Matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Kebumihan dan Angkasa*, 3(2), 74–85. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i2.445>

- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Supriyono, A., Djoko Lesmono, A., & Prihandono, T. (2024). Dampak dan Tantangan Pemanfaatan ChatGPT dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.5214>
- Trialdi, L., & Kusumastuti, R. D. (2023). *ChatGPT: Tantangan Pendidikan Tinggi pada Era Digital*. Center For Education and Learning In Economics and Business (CELEB) FEB UI.
- Wicaksono, S. R. (2022). Teori Dasar Technology Acceptance Model (Pertama). *Seribu Bintang*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754254>
- Yunarzat, E., & Sida, S. C. (2024). Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6489>